

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Merujuk pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>1</sup>

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Beberapa macam model

---

<sup>1</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pusat insan Madani, 2008), hal.67

pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar yaitu: pengajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi<sup>2</sup>

Sedangkan dari segi istilah menurut para ahli model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai berikut :

1. Arends (1997) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas .<sup>3</sup>
2. Smith menyebutkan hal yang senada "*wellorganized cooperative learning in volves people working in team to accomplish a common goal, under conditions in which all members must cooperate in the completion of a task, whereupon each individual and member is accountable for to absolute outcome*" (pembelajaran kooperatif yang terorganisasi dengan baik meliputi orang yang bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan, dengan kondisi dimana semua anggota harus

---

<sup>2</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal 15

<sup>3</sup> Rochiati Wiridiaatmaja, *cooperative learning*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 117.

belajar menyelesaikan permasalahan dimana masing-masing individu berperan dalam perolehan hasil).<sup>4</sup>

Model pembelajaran sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik yang nantinya akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung aktivitas belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.<sup>5</sup>

*Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

---

<sup>4</sup> .Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*,(UNESA:Surabaya,2011),hal.1-2.

<sup>5</sup> Rusman Suherman, *Strategi Pembelajaran...*, hal 201-202

Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>6</sup>

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.<sup>7</sup> Sedangkan Sunal dan Hans, mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran<sup>8</sup> Selanjutnya Stahl, menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial<sup>9</sup>

Menurut Arends, berdasarkan prinsip di atas diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut :<sup>10</sup>

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara efektif untuk menuntaskan belajar.

---

<sup>6</sup> Isjoni, *Efektifitas Pembelajaran Kelompok*.(Bandung: Afabeta,2010),hal.12

<sup>7</sup> Ibid.,hal.15

<sup>8</sup> Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (UNESA:Surabaya,2011),hal 79

<sup>9</sup> Ibid.,hal.79

<sup>10</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*.(Jakarta:Kencana,2010),hal.65-

2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

**b. Karakteristik *Kooperatif Learning***

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pembelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif

Slavin, Abrani, dan Chambers yang dikutip oleh Wina Sanjaya berpendapat bahwa "belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, sosial, perkembangan kognitif, dan elaborasi kognitif".<sup>11</sup> Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) hal 25

kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berfikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap peserta didik akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.<sup>12</sup>

a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan tim.

---

<sup>12</sup> *Ibid..hal 26*

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.<sup>13</sup>

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran

---

<sup>13</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Presti Pustaka, 2007), hal 223-224

kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.<sup>14</sup>

c) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok tidak hanya diatur tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota yang lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 226-227



ide, mengemukakan pendapat, dan member kontribusi kepada keberhasilan kelompok.<sup>15</sup>

c. **Unsur-unsur *Cooperative Learning***

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Anita Lie, “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”. Lima unsur model pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Agar pembelajaran kooperatif dapat berhasil, disyaratkan adanya saling percaya satu sama lain dalam kelompok belajar.<sup>17</sup> Mereka harus bertekad ‘*sink or swim together*’, tenggelam atau berenang bersamasama. Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya berada dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi bila semua anggota kelompok mencapai tujuan, dengan kata lain

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 244-245

<sup>16</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruan Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 31

<sup>17</sup> Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2004), hal. 116

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 116-117

mereka harus memiliki motto '*sink or swim together*'.

Pola ini disebut saling ketergantungan yang positif berdasarkan tujuan. Jadi peserta didik harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan.

- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan perolehan atau hadiah (*reward*) yang sama bila kelompok mereka berhasil mencapai tujuan. Pola ini disebut hadiah yang positif yang dapat dirayakan secara individual. Mereka harus bekerja sama, karena mereka akan mendapat nilai yang sama, meskipun mereka dapat merayakan perolehannya sendiri-sendiri.
- 3) Mengatur agar setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka sehingga menjadi satu kesatuan tugas yang utuh.
- 4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas-tugas atau peran yang saling mendukung dan saling terhubung, dalam arti saling melengkapi dan saling terkait dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Unsur *individual accountability* merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.<sup>13</sup> Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama. Beberapa cara menumbuhkan pertanggung jawaban individual adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompok, lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
- 2) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
- 3) Melakukan tes terhadap tiap peserta didik.
- 4) Mengamati setiap peserta didik dalam kelompok dan mencatat frekwensi individu dalam membantu kelompok.
- 5) Menugasi peserta didik mengajari temannya.

---

<sup>19</sup>Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis...*, hal. 118-119

6) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya, untuk bertanya tentang rasional dan argumentasi yang melandasi jawaban kelompoknya.

c) Tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan (keheterogenan) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d) Komunikasi antar anggota

Guru berusaha agar peserta didik dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota perlu menjalin komunikasi lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengena atau tidak diterima oleh anggota kelompok yang

lainnya, tetapi prinsip saling memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan adalah sangat penting untuk diperhatikan.<sup>20</sup>

e) Evaluasi kelompok

Guru harus berusaha memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaiannya peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagai bahan untuk mempersiapkan kerja kelompok berikutnya agar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 178

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 179

#### **d. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif**

##### 1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif terdiri atas:<sup>22</sup>

###### a) Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri

Jika belajar sendiri sering kali rasa bosan timbul dan rasa kantuk pun datang. Apalagi jika mempelajari pelajaran yang kurang menarik perhatian atau pelajaran yang sulit. Dengan belajar bersama, orang punya teman yang memaksa aktif dalam belajar. Demikian pula ada kesempatan bersenda gurau sesedikit mungkin untuk mengalihkan kebosanan.

###### b) Dapat merangsang motivasi belajar

Melalui kerja kelompok, akan dapat menumbuhkan perasaan ada saingan. Jika sudah menghabiskan waktu dan tenaga yang sama dan ternyata ada teman yang mendapat nilai lebih baik, akan timbul minat mengejarnya. Jika sudah berada di atas, tentu ingin mempertahankan agar tidak akan dikalahkan teman-temannya.

###### c) Ada tempat bertanya

Kerja secara kelompok, maka ada tempat untuk bertanya dan ada orang lain yang dapat mengoreksi kesalahan anggota kelompok. Belajar sendiri sering terbentur pada masalah sulit terutama jika mempelajari sejarah. Dalam belajar berkelompok, seringkali dapat

---

<sup>22</sup> Anita lie., *Cooperative Learning...*, hal 43

memecahkan soal yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan sendiri. Ide teman dapat dicoba dalam menyelesaikan soal latihan. Jika ada lima orang dalam kelompok itu, tentu ada lima kepala yang mempunyai tingkat pengetahuan dan kreativitas yang berbeda. Pada saat membahas suatu masalah bersama akan ada ide yang saling melengkapi.

d) Kesempatan melakukan resitasi oral

Kerja kelompok, sering anggota kelompok harus berdiskusi dan menjelaskan suatu teori kepada teman belajar. Inilah saat yang baik untuk resitasi. Akan dijelaskan suatu teori dengan bahasa sendiri. Belajar mengekspresikan apa yang diketahui, apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata yang diucapkan.

e) Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

Melalui kerja kelompok akan dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat. Misalnya, jika ketidaksepakatan terjadi di antara kelompok, maka perdebatan sengit tak terhindarkan. Setelah perdebatan ini, biasanya akan mudah mengingat apa yang dibicarakan dibandingkan masalah lain yang lewat begitu saja. Karena dari peristiwa ini, ada telinga yang mendengar, mulut yang berbicara, emosi yang turut campur dan tangan yang menulis. Semuanya sama-sama mengingat di

kepala. Jika membaca sendirian, hanya rekaman dari mata yang sampai ke otak, tentu ini dapat kurang kuat.

2) Kelemahan model pembelajaran.

a) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip

Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

b) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok

Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.

c) Bisa terjadi kesalahan kelompok

Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk



menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

## **2. Tinjauan Mengenai Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together***

### **a. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)**

Numbered head together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.<sup>23</sup> *Numbered heads together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.<sup>24</sup> Teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia peserta didik.

---

<sup>23</sup> Ruusman, *suherman, Strategi pembelajaran...*, hal. 47

<sup>24</sup> Anita Lie, *cooperative learning ; mempraktikan ...*, hal.59

**b. Langkah-langkah penerapan Numbered Head Together (NHT)**

Dalam mengajukan pertanyaan kepada pertanyaan kepada seluruh peserta didik dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Heads Together* (NHT), di antaranya adalah :<sup>25</sup>

a) Fase 1 : penomoran

Dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

b) Guru mengajukan sebuah pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, 'berapakah jumlah gigi orang dewasa?' atau berbentuk arahan, misalnya 'pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibukota provinsi yang terletak di pulau sumatra'.

c) Fase 3 : berfikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan setiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

---

<sup>25</sup> Ruusman, *suherman, Strategi pembelajaran...*, hal.62

- d) Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang sesuai dengan nomor yang dipanggil mengacungkan tanganya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah *Numbered Heads Together* (NHT) :<sup>26</sup>

- a) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik didalam kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain.

### **3. Tinjauan Mengenai Keaktifan Belajar**

#### **a. Pengertian keaktifan belajar**

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Hamalik

---

<sup>26</sup> Tim Pustaka Yustisia, *Pendalaman Penyusun KTSP Lengkap ; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA* (Yogyakarta : Pustaka Yustisia , 2007), hal.165

keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana peserta didik dapat aktif.<sup>28</sup> Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar peserta didik.

#### **b. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar peserta didik menjadi 8 kelompok :<sup>29</sup>

- a) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta , menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c) *Listening activities* (kegiatan-kegiatanmendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, dan sebagainya.

---

<sup>27</sup> Fajri, Em Zul Dan Ratu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* , t.t.p : Difa Publisher,t.t

<sup>28</sup> Oemar hamalik, kurikulum dan pembelajaran, (Jakarta: bumi aksara,2008),hal.90-91

<sup>29</sup> *Ibid ., hal 94-95*

- d) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita , karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
- e) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Klasifikasi aktifitas belajar diatas menunjukkan bahwa aktifitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan dimana peserta didik melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut aktifitas belajar.

Dari berbagai pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar keadaan dimana peserta didik dapat aktif dalam belajar, yaitu aktif secara jasmani dan rohani yang meliputi delapan kegiatan belajar seperti diatas.

**c. Ciri-Ciri Peserta Didik yang Aktif dalam Kegiatan Pembelajaran**

Peserta didik dikatakan aktif jika peserta didik melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literature lain, peserta didik berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami,

mengungkapkan pendapat dsb. Peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekan, dan menganalisis ). Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran peserta didik pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan dikembangkan peserta didik untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasaran, sehingga peserta didik akan mencoba dan mempraktekannya. Peserta didik yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapat kan mengenai informasi tertentu.<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tergolong rendah peserta didik tidak banyak bertanya, aktifitas peserta didik terbatas pada mendengarkan dan mencatat, peserta didik hadir dikelas dengan persiapan yang tidak memadai, berrebut jika diberi latihan, dan peserta didik hanya diam ketika sudah ditanya sudah menegrti atau belum.

#### **d. Nilai Keaktifan Peserta Didik dalam Belajar**

Dalam penggunaan atas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi peserta didik mengandung nilai antara lain :

---

<sup>30</sup> Norma Sulistyani, *Peningkatan Keaktifan Belajar* ,(Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.57

- a) Para peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
- b) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara integral
- c) Mendorong kerjasama yang harmonis di kalangan peserta didik
- d) Para peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
- e) Mendorong disiplin secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis
- f) Mempercepat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan orang tua dengan guru. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan kongkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis dan menghindarkan verbalitas.
- g) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.<sup>31</sup>

**e. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut :<sup>32</sup>

- a. Guru

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.175-176

<sup>32</sup> <file:///H:/revisi%20skripsi%20skripsi/pengaruh-kedisiplinan-belajar-dan.html>, diakses 28 April

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran sangat yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar peserta didik karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Beberapa hal mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar peserta didik yang ada pada guru antara lain : kemampuan guru sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

b. Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan setting tempat duduk peserta didik, media, dan sumber belajar.

c. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik. Ada dua hal yang masuk kedalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia ; serta dimana lokasi sekolah tersebut berada. Yang termasuk kedalam lingkungan fisik lagi adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikanya.



Yang dimaksud lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dan peserta didik, antara guru dengan kepala sekolah termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orang tua.

Sedangkan menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk dapat membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain :

- a. Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.

- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mempunyai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.<sup>33</sup>

#### **f. Indikator Keaktifan**

Adapun indikator yang digunakan sebagai pedoman keaktifan peserta didik antara lain :<sup>34</sup>

- a) Perhatian
  - 1) Serius mengikuti pelajaran
  - 2) Mendengarkan dan memperhatikan pelajaran
  - 3) Mencatat materi yang diberikan di buku tulis dengan rapi
- b) Kerjasama dan hubungan sosial
  - 1) Bekerja dengan baik dalam kelompok

---

<sup>33</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal. 176-177

<sup>34</sup> *Ibid...*, hal. 178-179

- 2) Aktif memecahkan masalah dalam kelompok
  - 3) Menghargai perbedaan pendapat
- c) Mengemukakan gagasan
- 1) Berani mengungkapkan pendapat
  - 2) Merespon pertanyaan atau instruksi dari guru
  - 3) Berani menyanggah pendapat yang kurang benar
- d) Pemecahan masalah
- 1) Menyelesaikan masalah dengan mencari literatur lain
  - 2) Bertanya pada guru ketika dalam kesulitan
  - 3) Bertanya kepada teman yang paham ketika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas.

#### **4. Tinjauan Mengenai Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya tersapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Rifa'i dan Anni menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>35</sup> Supriono menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dilihat

---

<sup>35</sup>Achmad Rifa'i dan Tri Anni Catharina, 2009. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: UNNES Press, 2009), Hal. 85

dari sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.<sup>36</sup>

Menurut Gegne hasil belajar berupa :

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa , baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesivik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengintrogasi, kemampuan analitis-sintetis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifitasnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

---

<sup>36</sup>Agus Suprijon, *Cooperatie Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta Pustaka Pelajar ,2009) Hal.5

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.<sup>37</sup>

Uno dan Hamzah mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu: a) domain kognitif mencakup : pengetahuan , pemahaman, penerapan, menguraikan, mengoordinasikan,menilai ; b) domain afektif mencakup : sikap menerima, partisipasi,nilai, organisasi, dan karakterisasi; c) domain psikomotor mencakup : persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, gerakan mekanisme, respon yang kompleks, penyesuaian dan keaslian.<sup>38</sup>

Hasil belajar merupakan hal yang diperhatikan hubungannya terhadap ketercapaian suatu pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar atau instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Tujuan instruksional memiliki keterkaitan dengan hasil belajar.

Hasil belajar yang diraih peserta didika sangat erat kaitanya dengan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal.5

<sup>38</sup> Hamzah dan Mohamad Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara,2012), Hal.62

rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori., yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>39</sup> Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami peserta didik setelah menjalani proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif afektif dan psikomotorik atau bias diperjelas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan atau keterampilan.

#### **b. Prinsip-Prinsip Umum yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar**

Factor yang mempengaruhi proses belajar :<sup>40</sup>

1. Factor *raw input* ( yakni factor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi psikologis, kondisi psikologis.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal.16

<sup>40</sup> Abu Ahmadi ,*Strategi Belajar Mengajar*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), Hal. 103

2. Factor *environmental input* (yakni factor lingkungan), baik itu lingkungan alami atau lingkungan social.
3. Factor *instrumental input* yang didalamnya terdiri dari : kurikulum program atau bahan pengajaran , sarana dan fasilitas guru atau (tenaga pengajar)

Diantara factor yang mempengaruhi proses hasil belajar, maka sebenarnya kondisi individu si pelajar/anaklah yang memegang peranan yang paling menentukan , baik kondisi fisiologis maupun psikologis.

Beberapa factor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

#### 1) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu , ia tidak dapat diharapkan untuk berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaiknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

#### 2) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang tidak cerdas.

### 3) Bakat

Disamping intelegensi, bakat meruoakan factor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hamper tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

### 4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencaoi hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah , dapat ditimbulkan rangsangan dari luar.<sup>41</sup>

## **5. Tinjauan Mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial**

Istilah IPS di Indonesia dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam

---

<sup>41</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22



system pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu social lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPA sebagai integrasi dari mata pelajaran Biologi, Kimia, dan Fisika.<sup>42</sup>

Untuk jenjang pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia peserta didik. Tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. IPS mengkaji seprangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu social. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, sejarah dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual, materi pelajaran IPS SD/MI belum mencakup dan mengakomodasikan seluruh disiplin ilmu social. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

---

<sup>42</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal.7

Arah mata pelajaran IPS ini dilatar belakangi oleh pertimbangan bahwa dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisi terhadap kondisi social masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Tujuan mata pelajaran IPS ditetapkan sebagai berikut.<sup>43</sup>

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecah masalah dan ketrampilan dalam kehidupan social.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional dan global.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran yang lebih cenderung merupakan penelitian aspek psikologis dari suatu sistem atau

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal.194-195

struktur. Banyak penelitian terdahulu yang banyak melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan pembelajaran IPS diantaranya :

1. Anin Roatul Qusna yang berjudul “ Penerapan Netode Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII A Mts-Yafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”<sup>44</sup>. Menyimpulkan bahwa proses pembelajaran proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat ditunjukkan dari sikap dan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui bahwa motivasi peserta didik meningkat karena bisa dilihat dari tanggapan peserta didik dari tes dilakukan di akhir siklus. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui terdapat peningkatan presentasi ketuntasan belajar klasikal dari siklus I sebesar 37,2 % dengan ketuntasan individu sebanyak 16 dari 44 peserta didik dan siklus II sebesar 85,7% dengan ketuntasan individu sebanyak 36 dari 44 peserta didik dengan selisih peningkatan sebesar 45%. Kelas dinyatakan lulus belajar jika 85% dari peserta didik mencapai daya serap 65%.
2. Ani Murdyaningsih yang berjudul “penerapan metode numbered heads together (NHT) sebagai upaya meningkatkan pemahaman matematika peserta didik kelas IX SMP islam gandusari trenggalek tahun ajaran

---

<sup>44</sup> Anin Roatul Qusna, “ *Penerapan Netode Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII A Mts-Yafi’iyah Gondang Tulungagung*”,(Tulungagung:Skripsi Tidak Terbitan,2011)

2007/2008”<sup>45</sup>. Penelitian ini dilakukan dua siklus yang dilakukan dalam empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru, serta tes formatif. Dengan diterapkannya metode NHT dapat disimpulkan bahwa pemahaman belajar peserta didik materi persamaan kuadrat yakni sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang dapat dicapai peserta didik terhadap pembelajaran persamaan kuadrat dengan metode NHT juga meningkatkan siklus I 70% menjadi 80% di siklus II.

3. Wiji Astutik yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”<sup>46</sup>. Jenis yang digunakan yakni penelitian PTK. Dalam PTK tahap penelitian terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan dua siklus PTK. Subjek pengumpulan data penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek pada semester genap Tahun Ajaran 2011-2012. Prestasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan

---

<sup>45</sup>Ani murdyaningsih, “*penerapan metode numbered heads together (NHT) sebagai upaya meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas IX SMP islam gendusari trenggalek*” , (tulangagung: skripsi tidak diterbitkan,2008)

<sup>46</sup>Wiji Astutik, “*Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek*” , (Tulangagung : Skripsi Tidak Diterbitkan,2012)

dengan prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 72,08% menjadi 82,78% pada siklus II.

Adapun persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu terletak pada model yang digunakan, namun perbedaannya ditunjukkan dengan subjek yang diteliti ada yang mengambil siswa tingkat MTs dan SMP ada juga yang mengambil di tingkat MI. Selain itu, peneliti ada yang mengkaji hasil belajar dan pemahaman. Materi yang digunakan pun juga berbeda diantara mata pelajaran IPA, Matematika, dan Fiqih serta tahun ajarannya.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian dari landasan teori dan kerangka berpikir maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut. “Jika model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada pelajaran IPS maka hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan”.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Pengajaran mata pelajaran IPS kelas III SDN II Podorejo Sumbergegepol Tulungagung masih belum g secara optimal. IPS diajarkan dengan menggunakan metode yang sederhana, sehingga peserta didik kurang tertarik untuk mempelajari IPS. Maka dari itu, mengingat pentingnya

mempelajari IPS, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar IPS menggunakan metode mengajar *Numbered Heads Together* (NHT) yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar IPS. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

